

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis Muell Arg.*) merupakan tanaman perkebunan yang penting di Indonesia, karena merupakan salah satu produk non migas yang menjadi sumber pemasukan devisa negara dalam jumlah yang besar. Hasil utama tanaman karet adalah getah (lateks). Lateks tersebut berperan besar sebagai bahan baku, mulai dari peralatan transportasi, medis, dan alat-alat rumah tangga. Perkembangan teknologi dan industri yang semakin maju, menyebabkan penggunaan karet alam yang semakin luas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini secara langsung mendorong peningkatan konsumsi karet dunia serta permintaan terhadap karet alam.

Eksplorasi tanaman karet adalah suatu teknik memanen lateks tanaman karet sehingga diperoleh hasil karet maksimal yang sesuai dengan kapasitas produksi tanaman dalam siklus ekonomi yang telah direncanakan. Penyadapan yang baik disesuaikan dengan potensi produksinya selain ditentukan oleh jumlah tegakan, umur tanaman dan kesehatan tanaman terutama serangan KAS (kering alur sadap) maupun penyakit lain seperti JAP (Jamur Akar Putih). Biaya Eksplorasi karet sebagian besar digunakan untuk biaya panen dan stimulant. Upaya untuk menekan biaya panen untuk meningkatkan produksi adalah dengan teknik dan sistem aplikasi stimulant yang harus diseleksi efisiensi dan keamanannya.

Pemilihan stimulant yang efektif dan efisien tentunya harus memenuhi prinsip bahwa stimulant tersebut dapat meningkatkan hasil, tidak menimbulkan kerusakan pada tanaman yang diaplikasikan stimulant yang telah dipilih, tidak menimbulkan KAS (kering alur sadap) , aman bagi pekerja dan tentunya.

Permasalahan umum pada saat ini adalah asal usul bibit untuk perkebunan karet rakyat yang cukup luas tersebut tidak semuanya dari klon yang memiliki produktivitas tinggi. Tahun 2009, perkebunan karet milik negara dan perusahaan besar yang luasnya 538.300 ha mampu memproduksi 499.200 ton per tahun.

Sedangkan perkebunan rakyat seluas 2.932.600 ha hanya menghasilkan 2.123.600 ton per tahun. Jika dihitung produktivitasnya, perkebunan karet milik negara dan perusahaan besar mencapai 0,972 ton per ha, sedangkan perkebunan rakyat hanya 0,724 ton per ha (Balai Penelitian Sungei Putih, 2007)

Penyebab lain rendahnya produktivitas karet Indonesia adalah akibat umur tanaman yang sudah tua. Kebanyakan perkebunan karet rakyat yang ada pada saat ini telah berumur puluhan tahun sehingga telah melewati umur produktif tanaman karet itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada Laporan Akhir ini adalah:

- a) Membandingkan stimulant Karet Full dan Karet Plus
- b) Kurangnya pemanfaatan berbagai stimulan dalam proses pengambilan lateks karet

1.3 Tujuan Percobaan

Tujuan dari Laporan Akhir ini adalah:

- a) Menguji penggunaan stimulan yang efektif dan aman bagi tanaman karet
- b) Melihat peningkatan hasil produksi lateks dengan aplikasi stimulant

1.4 Manfaat Percobaan

Manfaat dari Laporan Akhir ini adalah:

- a) Memberikan informasi kepada petani karet serta masyarakat tentang penggunaan berbagai stimulant terhadap produksi lateks, dan
- b) Diharapkan pula dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam budidaya tanaman karet terutama pada pemberian berbagai stimulan.